

PENGARUH TERAPI BERMAIN LEGO TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME DI SLBN KOTA TANJUNGPINANG

**Hotmaria Julia Dolok Saribu¹, Masyitah Novia Yanti², Usni Adetia Khairina³
Stikes Hang Tuah Tanjungpinang**

Email : hotmariajuliads@gmail.com¹, syitah2405@gmail.com², usnikhairn18@gmail.com³

ABSTRAK

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks yang dikaitkan dengan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasi. Masalah pada proses tumbuh kembang akan menghambat proses tumbuh kembang selanjutnya. Salah satu hambatannya adalah gangguan interaksi sosial. Gangguan interaksi sosial pada autisme dapat mempengaruhi aspek belajar dan perilaku. Metode analisis perilaku yang diterapkan, khususnya kemampuan interaksi sosial dapat membantu mereka mempelajari kemampuan interaksi sosial dasar seperti perhatian, mempertahankan kontak mata, dan mengendalikan masalah perilaku. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh terapi bermain lego terhadap interaksi sosial anak autisme di SBLN Kota Tanjungpinang. Metode: Desain penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian Pre-Eksperimental Designs. Penelitian ini melibatkan 22 responden anak autisme. Jenis non-probability sampling yang digunakan ialah total sampling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan lembar observasi. Analisa data yang digunakan analisis bivariat dengan Wilcoxon sign-rank test. Hasil: Hasil penelitian didapatkan adanya pengaruh yang signifikan setelah diberikan terapi bermain lego, dengan nilai signifikansi (2-tailed) $p = 0,000$, yaitu $p \leq 0,05$. Artinya, H_a diterima, yang menunjukkan peningkatan kemampuan interaksi sosial pada responden setelah diberikan terapi bermain lego. Kesimpulan: Terapi bermain lego sebagai upaya peningkatan mutu dan kualitas anak autisme untuk dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial sehingga dapat membentuk hubungan sosial yang lebih baik.

Kata Kunci: Terapi Bermain Lego, Interaksi Sosial, Anak Autisme.

ABSTRACT

Autism is a complex developmental disorder associated with communication, social interaction, and imaginative activity. Problems in the growth and development process will hinder the further growth and development process. One of the obstacles is social interaction disorders. Social interaction disorders in autism can affect aspects of learning and behavior. The behavioral analysis method applied, especially social interaction skills, can help them learn basic social interaction skills such as attention, maintaining eye contact, and controlling behavioral problems. Objective: This study aims to determine whether there is an effect of lego play therapy on the social interaction of autistic children at SBLN Tanjungpinang City. Method: Quantitative research design with Pre-Experimental Designs research design. This study involved 22 autistic child respondents. The type of non-probability sampling used was total sampling. The data collection technique used an observation sheet. Data analysis used bivariate analysis with the Wilcoxon signed-rank test. Results: The results of the study showed a significant effect after being given lego play therapy, with a significance value (2-tailed) $p = 0.000$, namely $p \leq 0.05$. This means that H_a is accepted, which shows an increase in the ability of social interaction in respondents after being given lego play therapy. Conclusion: Lego play therapy as an effort to improve the quality and quality of autistic children to be able to improve social interaction skills so that they can form better social relationships.

Keywords: *Lego Play Therapy, Social Interaction, Autistic Children.*

PENDAHULUAN

Autisme adalah suatu kelainan dimana seorang anak mengalami gangguan dalam hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau pada masa perkembangannya, sehingga mengakibatkan seorang anak menjadi terisolasi dari kehidupan manusia (Simson, dalam

Twistiandayani & Umah, 2019). Gangguan autisme diartikan sebagai suatu gangguan perkembangan yang ditandai dengan gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi serta keterbatasan minat dan imajinasi, dengan gejala yang muncul sebelum anak berusia tiga tahun (DSM IV, dalam Twistiandayani & Umah, 2019).

Anak autisme memiliki berbagai tahap perkembangan, ketika anak dengan autisme mencapai usia prasekolah, mereka akan menunjukkan tantrum (ledakan emosi), kurang tersenyum atau kontak mata, lambat berbicara, selalu tampak menyendiri dan kesulitan mengikuti aturan yang ditetapkan. Pada usia sekolah, perilaku menarik diri anak menurun karena gangguan perkembangan bahasa dan ketidakseimbangan kinerja tugas kognitif. Ketika anak autisme mencapai usia dewasa, mereka mengalami gangguan kualitatif dalam komunikasi verbal. Kondisi yang tidak normal menyebabkan terganggunya kognisi sosial, keterampilan, dan interaksi sosial (Pangestu & Fibriana, 2017).

Menurut World Health Organization (2023), sekitar 1 dari 100 anak di seluruh dunia menderita gangguan autisme, perkiraan ini merupakan rata-rata, dan prevalensi yang dilaporkan sangat bervariasi dari satu penelitian ke penelitian lainnya. Data mengenai anak dengan gangguan autisme di Indonesia belum dapat dipastikan, namun menurut data Biro Pusat Statistik (BPS), jumlah penderita autisme di Indonesia sekitar 2,4 juta orang dengan peningkatan 500 orang pertahun (KPPPA RI, 2018: dalam Herna, 2022).

Berdasarkan data Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa, Kependudukan Dan Catatan Sipil Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2023, Kota Batam memiliki jumlah penyandang disabilitas terbanyak yaitu sebanyak 1.095 orang, data ini berdasarkan database hasil konsolidasi 2023. Dari data tersebut di kota Tanjungpinang berjumlah 504 orang penyandang disabilitas dengan masing-masing jenis permasalahannya. Di SLBN 1 Kota Tanjungpinang mempunyai siswa sebanyak 192 orang diantaranya 16 siswa autisme yang terdiri dari 10 siswa SDLB, 1 siswa SMPLB, dan 5 siswa SMALB. Sedangkan di SLBN 2 Kota Tanjungpinang mempunyai siswa sebanyak 113 orang diantaranya 31 siswa autisme, diantaranya 4 siswa TKLB, 19 siswa SDLB, 6 siswa SMPLB, dan 2 siswa SMALB yang mengikuti pelajaran seperti sekolah pada umumnya. Namun demikian, terdapat perbedaan dalam proses pembelajaran dan waktu berlangsungnya dengan sekolah lainnya.

Anak autis memiliki permasalahan yang sangat mempengaruhi perkembangan mental dan fisik anak. Apa bila tanpa penanganan dini dan pengobatan yang tepat, anak autisme tidak dapat berkembang secara optimal. Semakin terganggunya komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku maka semakin besar dampak negatifnya terhadap anak (Mahardani, 2016).

Interaksi sosial dalam kehidupan dan lingkungan sehari-hari sangat menyulitkan bagi anak autisme. Interaksi sosial terjadi karena beberapa faktor, antara lain: 1) Dapat terjadi melalui kontak mata antar individu dan kelompok, secara langsung maupun melalui media komunikasi lainnya. 2) Munculnya komunikasi sosial antar individu dan kelompok (Chairunnisya & Monang, 2023). Autisme sejauh ini memang belum bisa disembuhkan, tetapi masih bisa diatasi dengan pemberian terapi. Anak autisme perlu mendapatkan terapi dalam rangka membangun kondisi yang lebih baik, dengan penanganan yang tepat, dini, intensif dan optimal (Hardianah, dalam Suryati & Rahmawati, 2016).

Berdasarkan kebutuhan tersebut, dalam membantu meningkatkan interaksi sosial anak autisme terdapat beberapa pengobatan yang tersedia untuk mengatasi gangguan interaksi sosial pada anak autisme, yaitu melalui pengobatan farmakologis dan non farmakologi. Pengobatan non farmakologi yang dapat diberikan pada anak autisme diantaranya terapi wicara, terapi okupasi, terapi ABA, terapi fisik, terapi sosial, terapi perilaku, terapi perkembangan, terapi visual, terapi biomedik dan terapi bermain (Hasdianah, 2013).

Terapi untuk mengintervensi gangguan dalam interaksi sosial pada anak autisme salah

satunya dengan “bermain lego”. Terapi lego ditemukan oleh Legoff, yang mengembangkan permainan struktur sosial setelah mengamati kliennya yang menunjukkan antusiasme bermain lego dan menjadi lebih efektif bersosialisasi saat bermain (Maccormack & Hutchinson, dalam Tiansa dkk, 2020).

Bagi anak autisme, terapi bermain dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kesadaran akan kehadiran orang lain dan lingkungan sosial, mengembangkan keterampilan bicara, mengurangi perilaku stereotip, dan mengendalikan agresivitas (Hasdianah, dalam Suryati & Rahmawati, 2016).

Berdasarkan studi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paseno dkk, (2022), tentang “Pengaruh Terapi Bermain Asosiatif Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis” didapatkan kesimpulan dari penelitiannya yaitu sebelum dilakukan terapi bermain asosiatif maka kemampuan interaksi sosial pada anak autis sebagian besar dalam kategori cukup dan setelah dilakukan intervensi terapi bermain asosiatif dengan menggunakan mainan plasticine terjadi perubahan kemampuan interaksi sosial pada anak autis bahwa sebagian besar berada pada kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa terapi bermain asosiatif memiliki pengaruh terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SLBN 1 dan SLBN 2 Kota Tanjungpinang didapatkan hasil survey dari beberapa guru yang mengajar di kedua sekolah tersebut dan menunjukkan bahwa interaksi sosial anak autisme masih kurang, anak-anak autis belum mampu untuk melakukan kontak mata langsung saat berinteraksi satu sama lain, saat dipanggil anak tidak langsung menoleh kepada yang memanggil, anak akan menoleh ketika ia sudah dipanggil beberapa kali dan diberikan sentuhan. Anak cenderung lebih suka dengan kegiatannya sendiri, kaku dengan orang dan lingkungan yang baru. Dalam pembelajaran di sekolah tersebut belum ada dilakukan terapi bermain untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autisme.

Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan permainan media lego untuk membantu anak-anak autisme membangun interaksinya, dengan judul “Pengaruh Terapi Bermain Lego Terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme di SLBN kota Tanjungpinang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan Pre-Eksperimental, khususnya rancangan One-Group Pretest-Posttest. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengukur pengaruh terapi bermain lego terhadap interaksi sosial anak autis dengan melakukan pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Sampel penelitian adalah seluruh siswa autis berusia 7-12 tahun di SLBN Kota Tanjungpinang, diambil melalui metode Total Sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Variabel yang diteliti meliputi terapi bermain lego sebagai variabel independen dan kemampuan interaksi sosial sebagai variabel dependen. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dengan skala Guttman untuk menilai interaksi sosial anak autis.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi di SLBN Tanjungpinang, dengan proses penelitian yang melibatkan tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengukur pengaruh perlakuan. Proses analisis dilakukan dengan beberapa tahap, seperti editing, coding, scoring, dan entry data menggunakan SPSS. Penelitian ini memperhatikan aspek etika, seperti otonomi, privasi, anonimitas, keadilan, dan keselamatan partisipan, memastikan bahwa semua informasi yang diberikan responden dijaga kerahasiaannya dan tidak akan menimbulkan dampak negatif pada mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus 2024 dengan responden berjumlah 22 anak autis di SLBN Kota Tanjungpinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain lego memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan interaksi sosial anak autis. Penelitian menggunakan analisis univariat dan bivariat untuk melihat distribusi karakteristik responden serta perubahan interaksi sosial sebelum dan sesudah terapi. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, sebanyak 90,9%, menunjukkan adanya dominasi anak laki-laki yang mengalami autisme. Sebelum terapi, sebagian besar responden memiliki interaksi sosial yang cukup (59,1%), sementara setelah terapi, mayoritas berada dalam kategori baik (95,5%).

Dalam analisis univariat, ditemukan bahwa kemampuan interaksi sosial anak sebelum terapi bervariasi dengan sebagian besar berada pada kategori cukup, menunjukkan bahwa mereka memiliki keterbatasan dalam kontak mata dan komunikasi. Namun, setelah terapi, hampir semua anak berada pada kategori interaksi sosial yang baik, yang menunjukkan peningkatan signifikan. Analisis bivariat melalui uji Wilcoxon sign-rank test menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah terapi, dengan p-value 0,000 yang berarti ada pengaruh positif dari terapi bermain lego terhadap peningkatan interaksi sosial anak autis.

Teori yang mendukung hasil ini menyatakan bahwa anak autis sering kali mengalami kesulitan dalam membentuk hubungan sosial, berperilaku menyendiri, dan menunjukkan kurangnya kontak mata. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal yang menunjukkan sebagian besar anak menghindari kontak sosial. Namun, terapi bermain lego membantu meningkatkan kemampuan berinteraksi mereka. Teori ini sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa bermain merupakan media yang penting untuk memfasilitasi perkembangan sosial dan komunikasi pada anak-anak, terutama anak autis.

Setelah terapi bermain lego, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kesediaan untuk menatap mata dan merespons ketika dipanggil, menunjukkan adanya kemajuan dalam kemampuan berinteraksi sosial mereka. Terapi bermain ini juga membantu anak-anak menjadi lebih aktif dalam interaksi dengan teman sebayanya. Anak-anak menjadi lebih ekspresif dan responsif selama kegiatan bermain, yang menunjukkan bahwa terapi bermain lego efektif dalam mengatasi beberapa hambatan sosial yang umum pada anak autis.

Teori lain menjelaskan bahwa bermain membantu anak autis meningkatkan keterampilan sosial dasar, seperti kontak mata dan komunikasi verbal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terapi bermain dapat memberikan dampak signifikan pada perkembangan sosial anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. Terapi bermain lego yang diterapkan dalam penelitian ini tidak hanya meningkatkan interaksi sosial tetapi juga merangsang kreativitas dan keterampilan motorik anak-anak.

Asumsi peneliti menunjukkan bahwa anak autis membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka dibandingkan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, kegiatan bermain seperti terapi lego sangat membantu mereka dalam mempercepat adaptasi sosial tersebut. Interaksi yang dilakukan dalam terapi bermain lego menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak-anak autis untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan lebih baik.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan interaksi sosial pada anak autis terjadi berkat pendekatan yang tepat, yaitu melalui terapi bermain lego. Terapi ini melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang mereka nikmati, sehingga mereka secara alami terdorong untuk berinteraksi lebih banyak dengan orang lain. Hal ini memperkuat temuan bahwa terapi bermain merupakan intervensi yang penting dalam perkembangan sosial anak-

anak dengan autisme.

Penelitian ini mengungkapkan beberapa keterbatasan, antara lain terkait waktu penelitian yang bertepatan dengan waktu istirahat anak, sehingga peneliti kesulitan mengumpulkan responden. Selain itu, jumlah sampel yang awalnya 23 anak menjadi 22 karena satu anak sakit. Komunikasi juga menjadi tantangan selama penelitian, terutama saat mengarahkan anak-anak dalam menyusun lego, karena beberapa anak berebut untuk bermain.

Terapi bermain lego efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis, yang terlihat dari peningkatan kategori baik setelah intervensi. Penelitian ini menambah bukti bahwa terapi bermain tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermanfaat dalam aspek perkembangan sosial anak autis. Temuan ini dapat dijadikan masukan untuk pengembangan intervensi terapi bermain bagi anak autis dalam lingkup pendidikan dan rehabilitasi sosial.

Penelitian ini mendukung pentingnya kolaborasi lintas sektor, terutama antara lembaga pendidikan, tenaga medis, dan dinas sosial, untuk memberikan terapi bermain bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan perlunya terapi bermain lego sebagai terapi tambahan yang bermanfaat dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis dan memberikan rekomendasi pada praktisi di bidang keperawatan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa anak autis memiliki potensi untuk meningkatkan interaksi sosial dengan metode yang tepat, seperti terapi bermain lego. Selain itu, penelitian ini menyarankan perlunya upaya yang konsisten dalam memberikan ruang bermain yang nyaman dan waktu yang cukup untuk terapi agar hasil yang optimal dapat tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 22 responden anak autisme yang bersekolah di SLBN Kota Tanjungpinang dapat disimpulkan:

1. Karakteristik diperoleh dari hasil analisis bahwa diketahui sebagian besar (90,9%) responden berjenis kelamin laki – laki.
2. Sebagian besar anak autis sebelum diberikan terapi bermain lego didapatkan hasil kemampuan interaksi sosial cukup sebesar 13 responden (59,1%)
3. Sebagian besar anak autis setelah diberikan terapi bermain lego didapatkan hasil kemampuan interaksi sosial baik sebesar 21 responden (95,5%)
4. Terdapat adanya pengaruh terapi bermain lego terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLBN Kota Tanjungpinang Tahun 2024 dengan p value sebesar 0,000. .

DAFTAR PUSTAKA

- Arioen, R., Hi Ahmaludin, M., Junaidi, SE MM Ir Indriyani, Sa. M., & Dra Wisnaningsih, Ms. S. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian* Penerbit Cv.Eureka Media Aksara.
- Barus, D. T, Anggraini, C & Sembiring, F. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Lego Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di SDLB 017700 Kisaran Naga Kecamatan Kiasaran Timur Kabupaten Asahan Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik* Vol. 2 No.2. Doi : <http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPkKM>
- Chairunnisya, R. & Monang, S. (2023). 'Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah Luar Biasa Karya Tulus Kota Medan'. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika dan Komunikasi*, Volume 4 No 3, pp. 1171-1180 DOI: <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.344>
- Hayati, F. N. & Samawi, A. (2017). 'Permainan Lego untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Autis' *Jurnal Ortopedagogia*, Volume 3 Nomor 1, Juli 2017 : 30 – 35 .

- Herna (2022), 'Pemanfaatan Komunitas Virtual dalam Komunikasi Pembangunan'. *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. 3, no. 1, 1 Juni 2022, pp. DOI: <https://doi.org/10.47492/jip.v3i1.1640>
<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Iskandar, S & Indrayani (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *Journal of Health Studies* Vol 4, 4, No. 2, September 2020, pp. 12-18. Doi : <https://doi.org/10.31101/jhes.1048>
- Mulyani, S., Musfiroh, M., Nefihancoro, U. H. (2021). 'Efektifitas Terapi Bermain Terhadap Perkembangan komunikasi dan Sosial Pada Anak Autis'. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Aplikasinya*, Vol. 9(2) 2021. DOI: <http://jurnal.uns.ac.id/placentum>
- Notoatmodjo, P. D. S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, P. D. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam, (2011). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam, (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (P. P. Lestari (ed); Edisi 5). Jakarta: Salemba Medika.
- Pangestu, N. & Fibriana, A. I. (2017). 'Faktor Risiko Kejadian Autisme', *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 1(2), pp. 141–150. Available at : <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Paseno, M. M., Madu, Y. G., Irwandy, F., Nikolas, A. K. & Parumpa, A. (2022). 'Pengaruh Terapi Bermain Asosiatif Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis'. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, Vol. 13 No. 2 2022.
- PPID Kepri : Dinas Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa, Kependudukan Dan Catatan Sipil (2023). <https://ppid.kepriprov.go.id/daftar-informasi/lihat/2511>
- Prof. Dr. Mega Iswari Biran, M.Pd & Dr. Nurhastuti, M.Pd, (2018). 'Pendidikan Anak Autisme'. Jawa Barat: Goresan Pena Kuningan, 2018.
- Saputro, H., S.Kep., Ns., M.Kep. & Fazrin, I., S.Kep., Ns., M.Kes, (2017). *Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit: Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit; Proses, Manfaat dan Pelaksanaannya*. Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES) 2017.
- Sisiliana Rahmawati, (2012). 'Pengaruh ABA (Applied Behaviour Analysis): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis di SLB TPA (Taman Pendidikan dan Asuhan) Kabupaten Jember. Skripsi. Universitas Jember. 2012.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Suryati & Rahmawati (2016). Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SDLB Prof. Dr. Sri Soedewi Masjchun Sofwan, SH Jambi Tahun 2014. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol.16 No.1 Tahun 2016. <http://www.doi.org/10.36656/jpkm.v2i2.226>
- Suwanti, Iis. (2011). Pengaruh Musik Klasik Terhadap Perubahan Daya Konsentrasi Anak Autis di SLB Aisyiyah 08 Mojokerto. <http://www.dianhusada.ac.id/jurnalper6.htm>
- Tiansa, D., Anggraini, C. & Sembiring, F. (2020). 'Pengaruh Terapi Bermain Lego Terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme di SLB 017700 Kisaran Naga, Kecelakaan Kisaran Timur'. *Jurnal Keperawatan Medik*. (2). 2. DOI: <https://doi.org/10.36656/jpkm.v2i2.226>
- Twistiandayani, R. & Umah, K. (2019). 'Terapi Wicara Dan Sosial Stories Pada Interaksi Sosial Anak Autis'. Surabaya: UMSurabaya Publishing.
- Yulianita, W. (2021). Pengaruh Penerapan Permainan Lego Terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah My Hope Special Needs Center Banda Aceh. Skripsi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. 2021.
- Yuswatingsih, E. (2021). 'KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA ANAK AUTIS'. *Jurnal Hospital Majapahit* Vol 13 No. 2 November 2021.